

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar belakang

Semua orang pasti mempunyai cita-cita agar anaknya mejadi orang yang baik, baik dalam kepribadian, sikap, mental dan memiliki akhlak yang terpuji. Orang tua sebagai sekolah yang pertama dan pembentuk pribadi yang utama dalam pendidikan harus menjadi sosok guru dan suri tauladan yang baik bagi anak-anaknya. Sebagimana yang telah dikemukakan Zakiah Daradjat (1996) bahwa kepribadian orang tua, sikap cara hidup serta unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.

Orang tua adalah orang yang sangat penting dalam proses pengasuhan dan pendidikan anak. Pola dan kualitas pengasuhan anak maupun pendidikanya di lingkungan keluarga sangat ditentukan oleh kualitas dan kesiapan oleh keluarga (suami-isteri) sendiri untuk melaksanakan tugas-tugasnya, kususnya melalui peran *edukasi* (pendidikan). Dilingkungan keluarga peran perempuan sangat dominan (Fuaduddin TM, 1999). Selaku orang yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan keluarga maka hendaknya orang tua bisa menjadi contoh sikap yang terbaik atau model yang pantas ditiru bagi anak-anaknya.

Orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak dalam keluarga. Segala sesuatu sekecil apapun yang telah dikerjakan dan diperbuat oleh siapapun, termasuk orang tua akan dipertanyakan dan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT.(Syaiful Bahri Djamarah 2014)

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam lingkungan keluarga inilah anak pertama kali memperoleh pendidikan dan bimbingan. Dalam perundang undangan disebutkan bahwa keluarga memberikan keyakinan agama, menambah nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian estetika, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam rangkai mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan keluarga dalam pasal 27 ayat (1) UU Sisdiknas dinyatakan bahwa pendidikan keluarga adalah jalur pendidikan informal. Setiap anggota keluarga mempunyai peran,

tugas, dan tanggung jawab masing-masing, dan mereka memberi pengaruh melalui proses pembiasaan pendidikan di dalam keluarga.

Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah adalah suatu kesatuan sosial yang diikat dengan hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. (Moh. Sochib.2010:17). Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga adalah suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya.

Dalam pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Soelaeman dalam Moh. Shochib (2014:17) sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah "satu" persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Dalam usaha saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkandung perealisasiian peran dan fungsi sebagai manusia.

Ahmad Zainuri (2018) dalam jurnalnya mengatakan anggota-anggota keluarga ditandai dengan hidup bersama dibawah satu atap dan merupakan susunan satu rumah tangga, kadang-kadang seperti masa lampau rumah tangga adalah keluarga luas, meliputi didalamnya empat sampai lima generasi. Sekarang rumah tangga semakin kecil ukurannya, umumnya dibatasi oleh suami istri anak atau dengan satu anak, dua atau tiga anak. Di dalam keluarga sebagai satu kesatuan dari orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi yang menciptakan peranan-peranan sosial bagi si suami dan istri, ayah dan ibu, putra dan putri, saudara laki-laki dan saudara perempuan. Peranan-peranan tersebut dibatasi oleh masyarakat, tetapi masing-masing keluarga diperkuat melalui sentimen-sentimen

yang sebagian merupakan tradisi dan sebagian lagi emosional yang menghasilkan pengalaman.

Kehidupan anak sebagian besar dihabiskan dalam lingkungan keluarga. Komponen keluarga sangat penting mengingat didalamnya terdapat orang tua sebagai pemimpin yang memiliki otoritas dan bertanggung jawab terhadap pembinaan pribadi anak-anaknya. Segala bentuk otoritas itu diterapkan kepada anak dalam upaya membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan keinginan dan harapan orang tua. Setiap perilaku anak dibawah kendali orang tua, dan setiap tingkah anak selalu menjadi bahan tinjauan setiap orang tua.

Keluarga memiliki peran sebagai media sosialisasi pertama bagi anak. Peran inilah yang membuat orang tua memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan fisik dan mental anak. Di keluarga anak mulai dikenalkan terhadap ajaran-ajaran yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam agama maupun masyarakat. Semua anak aktivitas anak dari mulai perilaku dan bahasa tidak terlepas dari perhatian dan binaan orang tua. (Aziz Obi Faizal. 2017)

Keutuhan orang tua (ayah ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Keluarga yang utuh memberikan peluang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan terhadap kedua orang tuanya, yang merupakan unsur esensial dalam membantu anak dalam memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Kepercayaan dari orang tua yang dirasakan oleh anak akan mengakibatkan arahan, bimbingan, dan bantuan yang diberikan orang tua kepada anak akan menyatu dan memudahkan anak untuk menangkap makna dari upaya yang dilakukan. (Moh. Sohib. 2014).

Keluarga dikatakan utuh apabila anggota keluarga lengkap yaitu orang tua dan anak, orang tua meliputi ayah dan ibu. Bila salah satu diantara orang tua tidak ada maka akan terjadi kesenjangan dalam hubungan. Kehadiran ayah atau ibu sangat diperlukan di tengah keluarga mereka menjadi pembimbing, pengarah dan pengaruh dalam keluarga.

Dalam keluarga ibu yang berperan untuk mengasuh dan menjaga anak, memberikan afeksi dan perlindungan, memberikan rangsangan dan pendidikan.

Ayah dan ibu seharusnya bahu membahu dalam mengasuh anak, karena konsep diri anak akan dipengaruhi oleh model orang tuanya. Tugas seorang ayah secara tradisional yaitu, melindungi keluarga (proteccion) dan mencari nafkah (breadwinning) namun kemudian diperluas dalam hal-hal yang menyangkut child management dan pendidikan. Ayah biasanya menegakan disiplin bagi anak-anaknya.

Ayah membebaskan tugas pada setiap anggota keluarga, ia mendidik anak untuk melihat hidup secara realistis. Sedangkan ibu dengan kecenderungannya untuk memberi kesenangan pada keinginan anak, merupakan pendorong bagi anak-anaknya. Maka, kemajuan sebuah keluarga turut ditentukan oleh peran orang tua yang harus berdiri pada posisi terbaik, untuk dijadikan pola dan pedoman tata kelakuan bagi anak-anak. Orang tua memiliki misi yang sangat luhur, dan penuh tanggung jawab, yang merupakan penunjang pencapaian kemajuan dalam suatu lingkungan keluarga. Orang tua yang baik, akan selalu melakukan segala yang dapat membutuhkan kemampuan anak untuk bertata kelakuan yang baik dan sesuai dengan etika keluarganya.

Pada umumnya keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Ayah dan ibu berperan sebagai orang tua bagi anak-anaknya. Namun dalam kehidupan nyata sering kita temui keluarga dimana salah satunya tidak ada di dalam lingkungan keluarga. Keadaan yang seperti ini disebut dengan keluarga *single parent*.

dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata orang tua tunggal terdiri dari dua kata yaitu "orang tua" dan "tunggal". Orang tua adalah terdiri dari ayah dan ibu kandung. Jadi dapat dikatakan bahwa orang tua kandung adalah terdiri dari ayah dan ibu atau salah satunya yang ada hubungan darah dengan si anak. Mereka inilah yang bertanggung jawab dalam mengawasi pertumbuhan, perkembangan dan pendidikan anak dari dalam kandungan hingga dilahirkan sampai dianggap dewasa dan mandiri.

Menurut Hurlock orang tua tunggal adalah orang tua yang telah menduda atau menjanda entah bapak atau ibu, mengasumsikan tanggung jawab untuk memelihara anak setelah kematian pasangannya, perceraian atau kelahiran anak diluar nikah.

Hummer dan Tunner menyatakan bahwa “*A Single parent family consist of one parent with dependent children living in the same household*”. Pelmutter dan Hall menyatakan bahwa *single parent* adalah “*Parent without partner who continu to raise their children*”.

Menurut Sager dkk dalam Nova menyatakan bahwa orang tua tunggal adalah orang tua yang secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan dan tanggung jawab pasanganya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat dinyatakan bahwa, orang tua tunggal adalah orang tua yang mengasuh anak tanpa pasangan baik itu ayah atau ibu dalam mengasuh, membesarkan dan mendidik anak serta mencukupi kebutuhan anak secara sendirian. Dalam hal ini orang tua tunggal mempunyai peran ganda yaitu sebagai sosok seorang ayah sekaligus seorang ibu. Selain itu oarng tua tunggal juga mempunyai tugas selain mencari nafkah juga mengasuh anak yang kedua-duanya harus berjalan secara seimbang agar kebutuhan anak baik jasmani maupun rohani bisa terpenuhi.

Anak-anak yang diasuh secara langsung oleh ayah dan ibunya adalah anak-anak yang beruntung, karena mereka mendapat kasih sayang yang lengkap sehingga akan membantu proses pendewasaan anak yang baik dan memiliki cara berpikir yang baik pula. Seorang ayah harus memiliki kesadaran bahwa ia juga bertanggung jawab dalam penjagaan, perawatan, pemeliharaan dan pendidikan hingga anak menjadi dewasa.

Bentuk-bentuk pola asuh orang tua mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seorang individu dewasa sebenarnya jauh sebelumnya benih-benihnya sudah ditanam ke dalam jiwa seorang individu sejak awal, yaitu pada masa ia masih kanak-kanak. Artinya perlakuan orang tua kepada anak-anaknya sejak masa kecil akan berdampak pada perkembangan sosial di masa dewasanya. Perkembangan sosial inilah yang membentuk watak, sifat dan sikap anak kelak meskipun ada faktor lain yang berpengaruh dalam pembentukan sikap anak yang tercermin dalam karakter yang dimilikinya.



Pola asuh orang tua yang diterapkan pada anak akan dapat dirasakan oleh anak dan bisa memberi efek positif maupun negatif. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola asuh tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lain, hal ini yang menjadikan karakter yang terbentuk pada anak juga berbeda-beda.

Pengasuhan anak di dalam suatu keluarga yang ideal adalah dilakukan oleh kedua orang tuanya. Ayah dan ibu bekerja sama saling bahu-membahu untuk memberikan asuhan dan pendidikan kepada anaknya. Mereka menyaksikan dan memantau perkembangan anak-anaknya secara optimal. Namun dalam kenyataannya kondisi ideal tersebut tidak selamanya dapat dipertahankan atau diwujudkan antar satu sama lain. Karena hal ini terkait dengan kebutuhan keluarga yang sifatnya berbeda-beda.

Faktor pendidikan, kasih sayang, profesi, pemahaman terhadap norma agama, dan mobilitas orang tua, hubungan yang baik antara orang tua dan anak tidak hanya diukur dengan kebutuhan materiil saja, tetapi kebutuhan mental spiritual merupakan keberhasilan dalam menciptakan hubungan tersebut. Malah kasih sayang yang diberikan orang tua terhadap anaknya adalah faktor yang sangat penting dalam keluarga. Tidak terpenuhinya kebutuhan kasih sayang dan seringnya orang tua tidak berada di rumah menyebabkan hubungan dengan anaknya kurang intim. Syaiful Bahri Djamarah (2014).

Pembentukan budi pekerti yang baik adalah tujuan dalam pendidikan kita. Karena dengan budi pekerti itulah tercermin pribadi yang mulia. Sedangkan pribadi yang mulia itu adalah pribadi yang utama yang ingin dicapai dalam mendidik anak dalam keluarga. Namun sayangnya tidak semua orang tua dapat melakukannya. Banyak faktor yang menjadi penyebabnya, misalnya orang tua yang sibuk dan bekerja keras siang dan malam dalam hidupnya untuk memenuhi kebutuhan materi anak-anaknya, waktunya dihabiskan di luar rumah, jauh dari keluarga, tidak sempat mengawasi perkembangan anaknya, dan bahkan tidak punya waktu untuk memberikan bimbingan, sehingga Pendidikan bagi anak-anaknya terabaikan.

Fenomena yang saat ini semakin merambah dan nyaris membudaya yaitu pekerjaan ibu diserahkan kepada orang lain. Misalnya pengasuhan anak tidak dilakukan oleh ibu kandungnya. Padahal fungsi dan keutamaan bekerja di rumah bagi seorang ibu berdampak pada anak dan suaminya. Hubungan mereka bertambah dekat sebab semua terkonsentrasi pada keluarga. Semua jadi rindu pulang ke rumah. Kenyataan ini akan menjadi teladan jika anak sudah berumah tangga kelak. Nibras OR Salim (1997)

Bekerja di luar rumah terutama ke luar negeri tentu saja berpengaruh terhadap proses kelangsungan kehidupan rumah tangga. Karena dengan kegiatan yang mereka lakukan diluar rumah, berarti mereka telah meninggalkan waktu di dalam keluarga untuk bekerja. Relasi sosial dengan suami dan anggota keluarga lainnya pun berubah. Tidak jarang juga menimbulkan kesalahpahaman dengan suami dan keluarga. Termasuk dalam pengasuhan anak.

Permasalahan anak bukanlah permasalahan yang mudah, dalam prakteknya banyak keluarga TKW yang anaknya tinggal bersama ayah, nenek, bibi, paman atau saudara. Hal ini yang mengakibatkan anak kurang perhatian dan kasih sayang sehingga mereka menjadi nakal dan susah diatur. Seperti halnya ketika di sekolah beberapa anak TKW berpakaian kurang tertib, tidak disiplin, tidak mengerjakan tugas, suka mengganggu teman dan suka bergurau kalau diajar.

Suatu penelitian menyebutkan bahwa dari 100 % orang tua yang mampu dan sadar untuk bisa mendidik karakter anak lebih dari 20 % atau 30 % selebihnya tidak memiliki kapasitas untuk mendidik anak (Yaumil dan Harry). Banyak kasus moral dan perilaku anak yang terjadi disebabkan pengaruh buruk dari pengasuhan ayah-ibu yang tidak patut. Selain itu, tantangan kehidupan modern yang ditandai dengan fenomena seperti kedua orang tua (ayah dan ibu) yang bekerja, derasnya arus informasi media cetak dan elektronik yang nyaris tanpa saringan, dan terpaparnya anak dengan pornografi diduga juga berpengaruh signifikan terhadap perkembangan karakter anak. Arismantoro (2008)

Fenomena yang terjadi di desa Pidodo Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak adalah sebagian orang tuanya kurang maksimal dalam pendidikan anak, khususnya dalam pendidikan karakter yang disebabkan karena

salah satu orang tuanya bekerja sebagai tenaga kerja Indonesia (TKI). Hal tersebut mengakibatkan anak kurang mendapat kasih sayang, kurang pengawasan dan bimbingan dari orang tua mereka. Akibat dari ibu yang menjadi tenaga kerja wanita (TKW) ke luar negeri, maka peran orang tua mereka tidak berperan secara seimbang dalam mengasuh sehingga berdampak pembentukan karakter anak.

Observasi yang penulis lakukan adalah sebuah kehidupan sehari-hari yang dilakukan sebagian ayah dari siswa SDN Pidodo Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak mereka bekerja sebagai petani dan buruh serabutan. Sementara para wanita bekerja sebagai tenaga kerja wanita (TKW) di luar negeri. Hal ini dilakukan untuk membantu perekonomian keluarga mereka. Anak-anak yang biasanya setaip hari mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tuanya kini hanya bisa mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari sosok sang ayah saja karena ibunya bekerja sebagai tenaga kerja wanita di luar negeri.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana pola asuh anak dalam penguatan pendidikan karakter. Sehingga penulis memberi judul Pola Asuh Orang Tua dalam Penguatan Pendidikan Karakter. (Studi Kasus Pada Anak TKW di SDN Pidodo Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak).

### **1.1 Fokus dan Locus penelitian**

Fokus penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua dalam penguatan pendidikan karakter pada keluarga TKW, di mana penelitian ini difokuskan pada:

- a. Penguatan pendidikan karakter anak keluarga TKW yang sekolah di SDN Pidodo Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak yang meliputi nilai-nilai karakter seperti religius, tanggung jawab, disiplin dan mandiri,.
- b. Strategi yang dilakukan dalam memberikan penguatan pendidikan karakter anak pada keluarga TKW yang anaknya sekolah di SDN Pidodo Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak diantaranya yaitu melalui pembelajaran, pembiasaan, berkesinambungan, dan keteladanan.



- c. Hambatan-hambatan yang terjadi dalam menanamkan penguatan pendidikan karakter anak pada keluarga TKW yang anaknya sekolah di SDN Pidodo Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak, baik itu hambatan secara internal maupun hambatan eksternal.

Hambatan internal yaitu hambatan yang berasal dari dalam keluarga itu sendiri, baik itu dari orang yang memberikan pendidikan karakter tersebut ataupun dari dalam diri anak. Sedangkan hambatan eksternal yaitu hambatan yang berasal dari luar, diantaranya yaitu hambatan yang berasal dari lingkungan masyarakat, maupun lingkungan pertemanan atau teman sebaya.

Lokus penelitian adalah anak di SDN Pidodo Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak di daerah tersebut terdapat lima keluarga TKW yang anaknya sekolah di SDN Pidodo Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak yang pola asuhnya dilakukan oleh ayah, nenek, paman, bibi dan kakek.

### **1.3 Rumusan Masalah.**

2. Bagaimana pola asuh orang tua dalam penguatan pendidikan karakter anak di SDN Pidodo Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak.
3. Bagaimana strategi pengasuhan orang tua dalam penguatan pendidikan karakter anak di SDN Pidodo Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak.
4. Bagaimana hambatan-hambatan orang tua dalam penguatan pendidikan karakter anak pada keluarga TKW di SDN Pidodo Kecamatan Karangtengah baik itu hambatan secara internal maupun hambatan eksternal.

### **1.4 Tujuan Penelitian.**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pola asuh orang tua dalam penguatan pendidikan karakter anak yang sekolah di SDN Pidodo Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak.
2. Mendeskripsikan strategi pengasuhan orang tua dalam pembentukan karakter anak di SDN Pidodo Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak.

3. Mendeskripsikan hambatan-hambatan yang terjadi dalam penguatan pendidikan karakter anak pada keluarga TKW yang anaknya sekolah di SDN Pidodo Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak baik itu hambatan secara internal maupun hambatan eksternal.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis

Penelitian ini dapat memberikan informasi, mengenai upaya ayah dalam pembentukan karakter pada anak terutama yang berkenaan dengan model, strategi dan cara yang dapat diciptakan serta dapat menjelaskan tujuan dari pengasuhan ayah dalam pembentukan karakter anak.

Dengan demikian diharapkan dapat membantu mengembangkan teori pendidikan umum, yaitu teori yang berkenaan pengembangan teori pola asuh orang tua dan pendidikan karakter anak.

2. Secara Praktis

- a. Untuk lembaga pendidikan sebagai bahan masukan mengenai pentingnya pengasuhan orang tua terhadap anaknya dalam membentuk karakter

- b. Peneliti

Dapat memberikan wawasan betapa pentingnya pengasuhan terhadap anak dalam pembentukan karakter dan dapat menjadi pedoman pengasuhan yang baik terhadap anaknya.

- c. Bagi Masyarakat

Penelitian memberikan wawasan atau pengetahuan informasi kepada masyarakat, bahwa dengan pengasuhan orang tua yang baik terhadap anak akan berdampak dalam pembentukan karakter anak. Untuk itu orang tua hendaknya orang tua mengasuh anak dengan memberi contoh atau model yang baik agar anak juga meniru sifat dan karakter yang baik pula.

- d. Bagi para pembaca penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan akan pentingnya pengasuhan anak oleh orang tuanya hambatan-hambatan baik itu hambatan internal dari diri anak itu sendiri ataupun eksternal dari keluarga ataupun lingkungan dimana anak bertempat

tinggal sehingga dalam mengasuh dapat memahami permasalahan yang dihadapi anak, dan membantu dalam penyelesaiannya. Bagi peneliti berikutnya, diharapkan dapat menjadi rujukan dan bahan masukan yang positif.

### **1.6 Ruang lingkup penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi penelitian di SDN Pidodo Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak dengan obyek 5 keluarga TKW yang pola asuhnya dilaksanakan oleh ayah, nenek, bibi dan paman yang menggantikan peran ibunya.

Adapun penelitian ini merupakan studi kasus keluarga TKW yang anaknya sekolah di SDN Pidodo Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak.

